

ANALISIS KEMISKINAN RUMAH TANGGA PETANI DURIAN LOKAL DI KECAMATAN LINGSAR KABUPATEN LOMBOK BARAT

POVERTY ANALYSIS OF LOCAL DURIAN FARMER HOUSEHOLDS IN LINGSAR DISTRICT, WEST LOMBOK REGENCY

**Made Arya Bratha Sena¹, Eka Nurmindia Dewi Mandalika^{1*}, Candra Ayu¹,
Asri Hidayati¹**

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

**Email penulis korespondensi: ekanurmindadm@unram.ac.id*

Abstrak

Kecamatan Lingsar merupakan salah satu sentra penghasil durian terbesar di Kabupaten Lombok. Usahatani durian lokal merupakan usahatani yang tergolong jangka panjang karena membutuhkan waktu yang cukup lama dalam proses usahatannya yang artinya pendapatan petani dari usahatani durian lokal tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga petani selama satu tahun penuh sehingga diperlukan penelitian untuk mengetahui tingkat kemiskinan rumah tangga petani durian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan dilakukan di Kabupaten Lombok Barat khususnya di Kecamatan Lingsar dengan mengambil dua lokasi yaitu Desa Karang Bayan dan Desa Batu Mekar dengan penentuan jumlah responden menggunakan metode quota sampling sebanyak 30 orang petani durian lokal di Kecamatan Lingsar. Kemudian dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh hasil:(1) Rata-rata produksi durian lokal di Kecamatan Lingsar pada satu tahun musim panen yaitu sebanyak 935 buah/LLG dan 858 buah/ha dengan harga rata-rata durian lokal per buah sebesar Rp. 25.233/buah sehingga dapat diperoleh nilai produksi petani pada usahatani durian lokal dengan luas lahan garapan 1,09 Ha sebesar Rp. 23.191.667/LLG/tahun dan Rp. 21.664.821/ha/tahun. Rata-rata pendapatan usahatani yaitu sebesar Rp. 14.649.628/LLG/tahun dan Rp. 13.828.088/ha/tahun; (2) Berdasarkan Kriteria Kemiskinan Sajogyo maka keluarga petani durian lokal di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat tergolong "Hampir Miskin" karena hasil pendapatan per kapita per tahun setara beras yang di peroleh berada diantara 320-480 Kg. Kemudian berdasarkan Kriteria Bank Dunia petani durian lokal di Kecamatan Lingsar tergolong "miskin" karena pendapatan perkapita pertahun setara dengan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika berada dibawah US\$ 784,75.

Kata Kunci : Durian lokal, Kemiskinan, Kecamatan Lingsar, Lombok Barat

Abstract

Lingsar District is one of the largest durian producing centers in Lombok Regency. Local durian farming is a relatively long-term farming because it requires a long time in the farming process which means that farmers' income from local durian farming cannot meet the needs of the farmer's family for a full year so it is necessary to conduct research to determine the poverty level of durian farmer households. This study uses descriptive methods and was conducted in West Lombok Regency, especially in Lingsar District by taking two locations, namely Karang Bayan Village and Batu Mekar Village by determining the number of respondents using the quota sampling method of 30 local durian farmers in Lingsar District. Then from the results of the research conducted obtained the following results:(1)The average production of local durian in Lingsar District in one year of harvest season as many as 935 fruits/LLG and 858 fruits/ha with the average price of local durian per fruit of Rp.25,233/fruit so that the value of production of farmers on local durian farms with an area of 1.09 Ha of cultivated land amounted to Rp.23,191,667/LLG/year and Rp. 21,664,821/ha/year. The average farm income is Rp.14,649,628/LLG/year and Rp.13,828,088/ha/year;(2) Based on the Sajogyo Poverty Criteria, the family of local durian farmers in Lingsar District, West Lombok Regency is classified as "Almost Poor" because the results of per capita income per year equivalent to rice obtained are between 320-480 Kg. Then based on the World Bank Criteria, local durian farmers in Lingsar District are classified as "poor" because the annual per capita income equivalent to the exchange rate of the rupiah against the American dollar is below US \$ 784.75.

Keywords: Local Durian, Poverty, Lingsar District, West Lombok

PENDAHULUAN

Sektor pertanian sebagai salah satu sektor utama di Indonesia mampu memberikan kontribusi secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga petani. Hal ini tergantung pada tingkat pendapatan usahatani dan keuntungan yang dihasilkan oleh sektor itu sendiri. Dengan demikian, tingkat pendapatan usahatani, disamping merupakan penentu utama kesejahteraan rumah tangga tani, juga sebagai salah satu faktor penting yang mengkondisikan pertumbuhan ekonomi (Sari et al., 2014).

Menurut Mudatsir (2021), hal yang paling penting dari kesejahteraan adalah pendapatan, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan rumah tangga tergantung pada tingkat pendapatan. Pemenuhan kebutuhan dibatasi oleh pendapatan rumah tangga yang dimiliki, terutama bagi yang berpendapatan rendah. Semakin tinggi besaran pendapatan rumah tangga maka persentase pendapatan untuk pangan akan semakin berkurang. Dengan kata lain, apabila terjadi peningkatan pendapatan dan peningkatan tersebut tidak merubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut dapat dikatakan sejahtera. Sebaliknya, apabila peningkatan pendapatan rumah tangga dapat merubah pola konsumsi kearah yang negatif maka rumah tangga tersebut dikatakan tidak sejahtera.

Menurut Sajogyo dalam penelitian Hutasoit et al., (2020) menyatakan bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat dilihat dari persentase pengeluaran rumah tangga yang disetarakan dengan pengeluaran beras per kapita per tahunnya, kemudian disetarakan dengan harga beras rata-rata di daerah setempat. Tingkat pengeluaran rumah tangga akan berbeda satu dengan yang lainnya, tergantung pada golongan tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, status sosial, harga pangan, proses distribusi, dan prinsip pangan.

Pendapatan Per Kapita adalah ukuran jumlah uang yang diperoleh per orang di suatu negara atau wilayah geografis. Jika dalam skup yang lebih kecil seperti rumah tangga petani, pendapatan perkapita dapat diartikan sebagai jumlah uang atau pendapatan rumah tangga petani yang kemudian dibagi dengan jumlah tanggungan dalam keluarganya (Ayu & Wuryantoro, 2023). Dalam penelitiannya Goban et al., (2023), mengatakan bahwa Berdasarkan teori klasik yang menjelaskan kaitan antara pendapatan per kapita dengan jumlah penduduk bahwa apabila terdapat kekurangan penduduk, produksi marginal adalah lebih tinggi daripada pendapatan perkapita, dengan demikian produksi marginal dipengaruhi oleh pendapatan perkapita. Adapun hukum wagner (dalam Anugrah, 2023), mengutarakan bahwa dalam suatu perekonomian di dalam masyarakat, apabila jumlah pendapatan perkapita meningkat, secara relatif pengeluaran pemerintah pun akan meningkat.

Selain itu, Badan Pusat Statistik (BPS) menetapkan beberapa indikator kesejahteraan yang meliputi kependudukan, kemiskinan, kesehatan, pendidikan, konsumsi, perumahan, ketenagakerjaan, dan sosial budaya. Tingkat kesejahteraan rumah tangga erat kaitannya dengan tingkat kemiskinan. Tingkat kemiskinan merupakan indikator yang dapat menggambarkan taraf kesejahteraan kehidupan masyarakat secara umum (BPS Provinsi NTB, 2023).

Sehingga hal ini senada dengan penelitian Puspita & Agustina (2019), yakni kemiskinan dan kesenjangan sosial merupakan permasalahan banyak dihadapi oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Sektor pertanian yang identik dengan daerah pedesaan, rentan mengalami masalah kemiskinan. Kondisi tingkat kesejahteraan masyarakat pedesaan dengan mata pencarian utama disektor pertanian sebagian besar masih di bawah rata-rata pendapatan nasional. Banyak dari petani di Indonesia yang melakukan usahatani selain dari tanaman pangan. Usahatani hortikultura menjadi salah

satu pilihan petani dalam usahatani. Buah Durian merupakan salah satu jenis buah hortikultura yang cukup banyak digemari dan harga relatif mahal sehingga buah durian dijuluki raja dari segala buah (*king of fruit*). Menurut data dari Badan Pusat Statistik tahun 2021, produksi durian di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 1,35 juta ton, naik 19,40% (219,85 ribu ton) dari tahun 2020. Konsumsi durian oleh sektor rumah tangga pada tahun 2021 mencapai 99,31 ribu ton, turun sebesar 84,34% (534,70 ribu ton) dari tahun 2020.

Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki berbagai macam komoditas pertanian yaitu terdiri dari komoditas perkebunan, tanaman pangan dan hortikultura. Pada komoditi hortikultura khususnya pada buah durian merupakan buah yang sangat diminati oleh masyarakat untuk dikonsumsi maupun diolah menjadi berbagai jenis produk (Sena, 2023).

Begitu pula yang terjadi di wilayah Kabupaten Lombok Barat yang memiliki potensi dalam usahatani hortikultura khususnya tanaman buah-buahan yang memiliki siklus tanam tahunan seperti durian, rambutan, manggis, dll. Karena siklus tanamnya yang panjang membuat pendapatan dari usahatani buah-buahan jenis ini tidak dapat dirasakan sepanjang tahun. Di wilayah Kabupaten Lombok Barat, Kecamatan Lingsar merupakan salah satu wilayah penghasil durian lokal terbesar di kabupaten Lombok Barat. Berdasarkan dari Badan Pusat Statistik Lombok Barat 2021, di Kabupaten Lombok Barat khususnya di Kecamatan Lingsar terdapat dua Desa Karang Bayan dan Desa Batu Mekar yang memiliki potensi usahatani durian lokal terbesar di Kecamatan Lingsar. Perkembangan produksi buah durian lokal di Kabupaten Lombok Barat pada periode tahun 2017-2021 dengan rata-rata jumlah produksi sebesar 80.442 Kuintal yang artinya perkembangan durian cukup potensial di wilayah Kabupaten Lombok Barat.

Usahatani durian lokal merupakan usahatani yang dilakukan dalam waktu jangka panjang karena memiliki masa tanam yang cukup lama. Masa panen dari buah durian cukup bervariasi tergantung dari jenis buah durian dan juga tergantung dari bibit durian yang digunakan. Masa panen dari buah durian lokal umumnya pada usia sekitar 8 hingga 10 tahun masa tanam dengan waktu panen yang berbeda pada masing-masing wilayahnya. Ada wilayah yang melakukan panen durian diawal tahun, pertengahan, bahkan akhir tahun (Majid, 2010). Sehingga pendapatan yang dihasilkan oleh petani durian lokal tidak dapat dinikmati sepanjang tahun dan hanya di musim panen durian saja. sehingga tingkat kesejahteraan petani durian lokal dapat dikatakan tidak stabil. Berdasarkan data persentase penduduk miskin Provinsi Nusa Tenggara Barat menurut Kabupaten/Kota 2021-2023, Kabupaten Lombok Barat mengalami peningkatan angka kemiskinan sebesar 0,28% dari tahun 2022. Oleh sebab itu perlunya dilakukan penelitian yang dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan petani durian lokal melalui analisis kemiskinan rumah tangga petani durian lokal di kecamatan lingsar kabupaten lombok barat. Tujuan dari penelitian ini antara lain untuk mengetahui biaya produksi, produksi dan nilai produksi, serta pendapatan usahatani durian per musim panen. Kemudian bagaimana tingkat kemiskinan keluarga petani petani diukur berdasarkan tingkat kesejahteraan dengan menggunakan Kriteria Sajogyo dan Kriteria Bank Dunia.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bersifat menggali permasalahan yang ditujukan pada penemuan fakta berdasarkan gejala-gejala faktual tentang perilaku suatu kelompok atau masyarakat dengan jalan mengumpulkan data, menyusun, mengolah, menganalisa, mendeskripsikan dan menarik kesimpulan.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik survei yaitu dengan mengadakan wawancara mendalam dengan responden, tokoh masyarakat, serta mengamatan faktual secara langsung di lokasi penelitian (Soendari,2012).

Penetapan Lokasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lombok Barat khususnya di Kecamatan Lingsar dengan mengambil dua lokasi yaitu Desa Karang Bayan dan Desa Batu Mekar yang di dasarkan pada potensi usahatani durian lokal terbesar di Kecamatan Lingsar. Penentuan jumlah responden petani menggunakan metode *quota sampling* sebanyak 30 orang petani durian lokal di Kecamatan Lingsar.

Variabel dan Cara Pengukurannya

Variabel yang diukur dan diteliti dalam penelitian ini meliputi:

- a. Karakteristik responden dan keluarga meliputi umur, pendidikan, pengalaman berusahatani durian, luas lahan garapan, dan kepemilikan/penguasaan lahan pertanian durian.
- b. Variabel Biaya Produksi, Produksi dan Nilai Produksi, dan Pendapatan Usahatani durian Per musim panen.
- c. Tingkat kemiskinan keluarga petani petani diukur berdasarkan tingkat kesejahteraan Kriteria Sajogyo dan Kriteria Bank Dunia.

Analisis Data

Pendapatan

Menurut Mandalika et al., (2023), pendapatan adalah selisih antara *total revenue* (TR) dengan *total cost* (TC). Untuk mengetahui pendapatan usahatani durian lokal yang dihitung dalam satu kali proses produksi, dapat digunakan analisa biaya dan pendapatan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π : Pendapatan petani dari usahatani durian (Rp)

TR : Total *Revenue* (Rp)

TC : Total *Cost* (Rp)

Tingkat Kemiskinan

Untuk mengetahui tingkat kemiskinan petani dalam usahatani durian lokal di Kecamatan Lingsar menggunakan kriteria dari Bank Dunia dan Sajogyo memilah tingkat kemiskinan (Wuryantoro & Ayu, 2019), sebagai berikut:

- Miskin sekali (pendapatan setara beras/kapita/tahun kurang dari 240 kg)
- Miskin (pendapatan setara beras/kapita/tahun antara 240 – 320 kg)
- Hampir miskin (pendapatan setara beras/kapita/tahun antara 320 – 480 kg)
- Tidak miskin (pendapatan setara beras/kapita/tahun lebih dari 480 kg).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden petani dan pedagang durian lokal di kecamatan Lingsar dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden Petani dan Pedagang Durian Lokal di Kecamatan Lingsar Tahun 2023

No	Uraian	Petani	
		Jumlah (org)	Persentase (%)
1.	Umur Responden (tahun)		
	a. <15	0	0
	b. 15-64	28	93
	c. > 64	2	7
	Total	30	100
2.	Tingkat Pendidikan		
	a. Tidak Tamat SD	4	13
	b. Tamat SD	5	17
	c. Tamat SMP	5	17
	d. Tamat SMA	12	40
	e. D3-S1	4	13
	Total	30	100
3.	Pengalaman Usaha (Tahun)		
	a. 1-15	11	37
	b. 16-30	16	53
	c. 31-45	3	10
	Total	30	100
4.	Anggota Keluarga (Orang)		
	a. 1-3	19	63
	b. 4-6	11	37
	Total	30	100
5.	Luas Lahan Garapan (Ha)		
	a. 0,1-0,5	10	33
	b. 0,6-1	16	54
	c. > 1	4	13
	Total	30	100
6.	Status Kepemilikan Lahan		
	a. Milik Sendiri	28	93
	b. Penggarap	2	7
	Total	30	100

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2023

Berdasarkan tabel di atas, sekitar 90% lebih usia responden rata-rata baik petani maupun pedagang durian lokal berkisar antara 15-64 tahun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa petani responden tergolong petani dengan usia yang produktif sehingga mampu menghasilkan hasil produksi yang maksimal hal ini sesuai dengan pernyataan Simanjutak 1985 dalam Ayu et al., (2023), yakni golongan usia 15 sampai 64 tahun adalah usia produktif untuk berusahatani, dan senada dengan hasil penelitian yang dilakukan Septiadi et al., pada tahun 2020 yang menyatakan bahwa profesi petani pada usia tersebut masih

eksis dimana usahatani dikelola oleh masyarakat pada usia produktif. Tingkat pendidikan responden petani dan pedagang terbanyak adalah Tamat SMA, dengan pengalaman petani dalam berusahatani durian lokal sebanyak 53% petani sudah melakukannya selama 16-30 tahun. Jumlah rata-rata anggota keluarga petani dan pedagang durian lokal adalah 3 orang yang artinya jumlah tanggungan keluarga responden tidak terlalu banyak. Untuk LLG petani durian lokal rata-rata berkisar antara 0,6-1 Ha dan 93% dari petani adalah pemilik lahan itu sendiri, dan hanya 7% yang menjadi petani penggarap.

Biaya Produksi, Produksi dan Nilai Produksi, dan Pendapatan

Biaya Produksi durian lokal di kecamatan Lingsar dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Biaya Produksi Durian Lokal di Kecamatan Lingsar Tahun 2023

No	Uraian	Satuan	Per LLG		Per Ha	
			Jumlah Fisik	Nilai (Rp)	Jumlah Fisik	Nilai (Rp)
1	Luas Lahan	Ha	1,09		1	
2	Biaya Variabel (TK)					
	a. TKDK	HKO	11,67	927.667	10,71	851.070
	b. TKLK	HKO	0,26	29.333	0,24	26.912
	Total Biaya Variabel	HKO	11,93	957.000	10,95	877.982
3	Biaya Tetap					
	A. Penyusutan Alat					
	a. Cangkul	Unit	2	34.108	2	31.292
	b. Parang	Unit	2	154.000	2	141.284
	c. Sabit	Unit	2	37.833	2	34.709
	d. Keranjang	Unit	2	143.265	2	131.436
	Total Penyusutan			369.205		338.720
	B. Sewa Lahan	Rp		7.033.334		6.452.599
	C. Pajak Tanah	Rp		182.500		167.432
	Total Biaya Tetap			7.585.039		6.958.751
4	Total Biaya Produksi	Rp		8.542.039		7.836.733

Sumber: Data Primer Diolah 2023

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani pada usahatani durian lokal di Kecamatan Lingsar yaitu sebesar Rp 957,000/LLG dengan HKO 11,93 atau Rp 877.982/ha dengan HKO 10,95. Rata-rata biaya penyusutan alat yang dikeluarkan oleh petani responden durian lokal di Kecamatan Lingsar adalah sebesar Rp 369.206/LLG/tahun atau Rp 338.721/ha/tahun. rata-rata biaya pajak tanah yang dikeluarkan oleh petani yaitu sebesar Rp 182.500/LLG/tahun atau Rp 167.431/ha/tahun. Besar kecilnya pajak tanah yang dikeluarkan petani dipengaruhi oleh letak lahan dan luas lahan. Biaya tetap ketiga yang dikeluarkan oleh petani yaitu sewa lahan. Rata-rata biaya sewa lahan yaitu sebesar Rp 7.033.333/LLG/tahun atau Rp 6.452.599/ha/tahun. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani responden di daerah penelitian pada usahatani durian lokal adalah sebesar Rp 8.542.039/LLG/tahun atau sekitar Rp 7.836.733/ha/tahun.

Tabel 3. Rata-rata Produksi, Harga dan Nilai Produksi Usahatani Durian Lokal di Kecamatan Lingsar Tahun 2023

No	Uraian	Per LLG	Per Ha
1	Produksi (Buah)	935	858
2	Harga (Rp/Buah)	25.233	25.233
3	Nilai Produksi (Rp)	23.191.667	21.664.821

Sumber: Data Primer Diolah 2023

Berdasarkan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata produksi durian lokal di Kecamatan Lingsar pada satu tahun musim panen yaitu sebanyak 935 buah/LLG atau 858 buah/ha. Harga rata-rata durian lokal per buah yaitu sebesar Rp 25.233/buah. Dengan demikian dapat diperoleh nilai produksi petani pada usahatani durian lokal dengan luas lahan garapan 1,09 Ha yaitu sebesar Rp. 23.191.667/LLG/tahun atau Rp. 21.664.821/ha/tahun.

Tabel 4. Rata-rata Pendapatan pada Usahatani Durian Lokal di Kecamatan Lingsar Tahun 2023

No	Uraian	Per LLG	Per Ha
1	Nilai Produksi (Rp)	23.191.667	21.664.821
2	Biaya Produksi :		
	- Biaya Tetap (Rp)	7.585.039	6.958.751
	- Biaya Variabel (Rp)	957.000	877.982
	Total Biaya Produksi (Rp)	8.542.039	7.836.733
3	Pendapatan (Rp)	14.649.628	13.828.088

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan data pada tabel 4. dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan usahatani durian lokal yang dihitung berdasarkan rata-rata nilai produksi dikurangi dengan rata-rata biaya produksi atau biaya yang dikeluarkan selama proses produksi yaitu sebesar Rp. 14.649.628/LLG/tahun dan Rp. 13.828.088/ha/tahun. Besar kecilnya pendapatan yang diterima sangat dipengaruhi oleh besarnya nilai produksi dan biaya produksi yang dikeluarkan.

Pengukuran Tingkat Kemiskinan Keluarga Responden

Mengukur tingkat kesejahteraan tidaklah mudah karena banyak indikator yang menentukan seseorang atau sebuah rumah tangga itu sejahtera atau tidak, misalnya terkait dengan faktor-faktor sosial, ekonomi, keagamaan, budaya, kenyamanan, keamanan, dan sebagainya. Dalam kajian ini hanya terbatas di lihat dari aspek ekonomi, khususnya total pendapatan serta pendapatana per kapita. Tingkat pendapatan itulah yang selanjutnya rumah tangga gunakan untuk memenuhi kebutuhan, naik yang bersifat materil maupun non materil (Yusuf et al., 2022).

Menurut Kriteria Kemiskinan yang dikemukakan Sajogyo, seseorang dapat digolongkan "Tidak Miskin" jika pendapatan per kapita per tahunnya setara harga beras minimal 480 kg. Sedangkan berdasarkan Kriteria Bank Dunia yang di ambil data dari the world bank per November 2022, menyatakan bahwa menurut seseorang dapat dikatakan "miskin" adalah jika memiliki pendapatan minimal US\$ 2,15 per kapita per hari atau setara dengan Rp. 33.411 dan US\$ 784,75 perkapita per tahun atau setara dengan Rp. 12.195.015. Jumlah ini naik dari kriteria sebelumnya yang hanya US\$ 1,90 perkapita perhari dan US\$ 693,5 perkapita/tahun. Kenaikan jumlah ini dipicu oleh keputusan Bank Dunia mengubah hitungan *Purchasing Power Parities* (PPP) pada tahun 2021. Basis dari

perhitungan baru tersebut berdasarkan pada PPP tahun 2017. Sehingga untuk mengetahui tingkat kemiskinan keluarga petani durian lokal di Kecamatan Lingsar dapat diketahui dengan menggunakan kriteria kemiskinan dari Sajogyo dan Bank Dunia dalam Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Pendapatan per Kapita dan Tingkat Kemiskinan Keluarga Petani Berdasarkan Hasil Usahatani Durian Lokal Kecamatan Lingsar Tahun 2023

No.	Rincian	Satuan	Nilai (Rp)
1	Pendapatan Total Petani Durian	Rp/tahun	14.649.628
2	Pendapatan/kapita/tahun	Rp/kapita/tahun ¹⁾	4.883.209
3	Kriteria Kemiskinan Sajogyo :		
	Pendapatan/kapita/tahun	Kg beras/kapita/tahun ²⁾	322,32
	Golongan Kemiskinan		Hampir Miskin
4	Kriteria Bank Dunia:		
	Pendapatan/kapita/tahun	US \$/kapita/tahun ³⁾	314,23
	Golongan Kemiskinan		Miskin
5	Selisih Pendapatan/ kapita/tahun dengan golongan Tidak Miskin (Sejahtera) ⁴⁾ :		
	Kriteria Sajogyo	Kg beras/kapita/tahun	-157,68
	Kriteria Bank Dunia	US \$/kapita/tahun	-10016,17

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Keterangan: 1) Rata-rata jumlah anggota keluarga petani = 3 orang

2) Harga beras rata-rata tahun 2023 Rp 15.150/kg

3) Nilai tukar yang berlaku saat ini 1 US \$ = Rp 15.540

4) Pendapatan per kapita untuk Tidak Miskin Kriteria Sajogyo minimal setara beras 480 kg/kapita/tahun dan Kriteria Bank Dunia minimal US \$. 784,75 kapita/tahun

Tingkat pendapatan per kapita per tahun setara beras untuk keluarga petani responden sebesar 322,32 kg beras/kapita/tahun atau setara US \$ 314,23/kapita/tahun. Berdasarkan Kriteria Kemiskinan Sajogyo maka keluarga petani durian lokal di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat tergolong “Hampir Miskin” karena hasil pendapatan per kapita per tahun setara beras yang di peroleh berada diantara 320-480 Kg. Kemudian berdasarkan Kriteria Bank Dunia petani durian lokal di Kecamatan Lingsar tergolong “Miskin” karena pendapatan perkapita pertahun setara dengan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika berada dibawah US\$ 784,75. Jadi untuk tergolong tidak miskin minimal pendapatan per kapita petani responden harus bernilai setara beras 480 kg beras/kapita/tahun dan setara US\$ 784,75 perkapita/tahun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan bahwa rata-rata jumlah produksi durian lokal di Kecamatan Lingsar pada satu tahun musim panen yaitu sebanyak 935 buah/LLG atau 858 buah/ha. Harga rata-rata durian lokal per buah yaitu sebesar Rp 25.233/buah. Dengan demikian dapat diperoleh nilai produksi petani pada usahatani durian lokal dengan luas lahan garapan 1,09 Ha yaitu sebesar Rp. 23.191.667/LLG/tahun dan Rp. 21.664.821/ha/tahun. Untuk rata-rata nilai pendapatan dari usahatani durian lokal di Kecamatan lingsar sebesar Rp. 14.649.628/LLG/tahun dan Rp 13.828.088/ha/tahun. Tingkat pendapatan per kapita per tahun setara beras untuk keluarga petani durian lokal sebesar 322,32 kg

beras/kapita/tahun atau setara US \$ 314,23/kapita/tahun sehingga berdasarkan Kriteria Kemiskinan Sajogyo maka keluarga petani durian lokal di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat tergolong “Hampir Miskin” karena hasil pendapatan per kapita per tahun setara beras yang di peroleh berada diantara 320-480 Kg. Kemudian berdasarkan Kriteria Bank Dunia petani durian lokal di kecamatan lingsar tergolong “miskin” karena pendapatan perkapita pertahun setara dengan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika berada dibawah US\$ 784,75.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disarankan untuk melakukan perbaikan ekonomi rumahtangga Petani durian lokal di Kecamatan Lingsar harus dilakukan dengan segera melalui pola pembinaan dan pengembangan pada bidang-bidang usaha lain yang dapat mendorong peningkatan kegiatan perdagangan dan ekonomi produktif skala rumahtangga seperti diversifikasi produk olahan pangan yang di hasilkan dengan bahan baku buah durian lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, E. A. N. (2023). Kausalitas Pengeluaran Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia: Aplikasi Teori Keynes dan Hukum Wagner (Doctoral dissertation).
- Ayu, C., & Wuryantoro, W. (2023). Analisis Kemiskinan Petani Lahan Kering Dan Model Pengentasannya Berbasis Aktualisasi Potensi Produktif Kelompok Perempuan Di Kabupaten Lombok Tengah. *AGROTEKSOS*, 33(1), 325-337.
- Ayu, C., Wuryantoro, W., & Mundiya, A. I. (2022). Evaluasi Model Akselerasi Swasembada Kedelai di Lahan Kering Kabupaten Lombok Tengah. *Media Agribisnis*, 6 (1), 30-37.
- BPS, Lombok Barat. (2021). Statistik Hortikultura Kabupaten Lombok Barat, Badan Pusat Statistik kabupaten Lombok Barat: Lombok Barat.
- BPS, NTB. (2023). Persentase Penduduk Miskin Provinsi Nusa Tenggara Barat Menurut Kabupaten/Kota (Persen), 2021-2023. Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat: Mataram.
- Goban, Y. T., Maradita, F., & Hidayat, M. S. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2017-2021. *Jurnal Enterprenuer dan Ekonomi*, 1(1), 9-23.
- Hutasoit, M. F., Prasmatiwi, F. E., & Suryani, A. (2020). Pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 7(3), 346-353.
- Majid, F. T. A. (2010). Pembudidayaan durian di kebun benih hortikultura ranukitri pendem Mojogedang.
- Mandalika, E. N. D., & Ayu, C. (2023). Evaluasi Kinerja Ekonomi Usahatani Kedelai Di Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Aplikasi dan Inovasi Iptek*, 4(2), 115-123.
- Mandalika, E. N. D., Hidayanti, A. A., Nabilah, S., & Mulyawati, S. (2023). Analisis Break Even Point dan Return Of Investment Pada Usaha Tani Bayam di Kecamatan Ampenan Kota Mataram. *Jurnal agrimansion*, 24(1), 102-110.
- Mudatsir, R. (2021). Analisis pendapatan rumah tangga dan tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit di Kabupaten Mamuju Tengah. *Journal TABARO Agriculture Science*, 5(1), 508-516.

- Puspita, C. D., & Agustina, N. (2019). Pola konsumsi, elastisitas pendapatan, serta variabel-variabel sosial ekonomi yang memengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga. In Seminar Nasional Official Statistics (Vol. 2019, No. 1, pp. 700-709).
- Sari, D. K., Haryono, D., & Rosanti, N. (2014). Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 2(1), 64-70.
- Sena, M.A.B., (2023). Analisis Kontribusi Margin Dan Pemasaran Durian Lokal Di Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat (Doctoral dissertation, Universitas Mataram).
- Septiadi, D., & Mundiya, A. I. (2020). Strategi pengembangan usaha tani sayuran berbasis pertanian organik. *AgriFo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 5(1), 35-43.
- Soendari, T. (2012). Metode penelitian deskriptif. Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka, 17.
- World, Bank. (2022). Mengukur Kemiskinan. https://www-worldbank-org.translate.goog/en/topic/measuringpoverty_x_tr_sl=en&x_tr_tl=id&x_tr_hl=id&x_tr_pto=tc. Terakhir Diperbarui: 30 November 2022: Akses 08 Desember 2023.
- Wuryantoro, W., & Ayu, C. (2019). Strategi Nafkah Berkelanjutan Berbasis Ubi Kayu Bagi Rumahtangga Petani Miskin di Wilayah Lahan Kering Marjinal Pulau Lombok. *Jurnal Agrimansion*, 20(3), 168-179.
- Yusuf, M., Husni, S., Nursan, M., FR, A. F. U., & Widiyanti, N. M. N. Z. (2022). Analisis Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Rumah Tangga Nelayan di Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Agrimansion*, 23(1), 1-11.